

## PERUBAHAN *PERSONAL HYGIENE* MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL TERHADAP KEJADIAN *PEDICULOSIS CAPITIS* PADA SANTRIWATI MTS DAYAH RAUDHATUL FATA

### *Changes In Personal Hygiene Before And After Education Using Audiovisual Media On The Event Of Pediculosis Capitis In Santriwati MTs Dayah Raudhatul Fata*

Aviva Sintia Emira, Rizka Sofia, Wheny Utariningsih

Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh

Corresponding Author: [aviva.180610064@mhs.unimal.ac.id](mailto:aviva.180610064@mhs.unimal.ac.id) (082386177770)

[rizka.sofia@unimal.ac.id](mailto:rizka.sofia@unimal.ac.id)

[whenyutari@unimal.ac.id](mailto:whenyutari@unimal.ac.id)

#### ABSTRAK

*Pediculosis capitis* merupakan infeksi kulit dan rambut kepala yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis*. Infeksi kulit dan rambut pada kepala ini sering terjadi pada perempuan usia 14 tahun yang disertai dengan *personal hygiene* yang buruk. Salah satu cara untuk memperbaiki *personal hygiene* dan mengurangi angka kejadian *Pediculosis capitis* yaitu dengan meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan dapat ditingkatkan melalui penyuluhan dan menjadi lebih efektif dengan menggunakan media audiovisual sebagai media pembelajaran. Penelitian ini membahas perubahan *personal hygiene* sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata Kota Lhokseumawe. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimental* terhadap 84 sampel. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Hasil penelitian ini terdapat pengaruh penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap perubahan *personal hygiene* dengan *p value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang di analisis dengan uji *t dependent* dan tidak terdapat pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* dengan nilai *p value* = 0,124 ( $p > 0,05$ ) yang di analisis dengan uji *Chi-square*. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh penyuluhan yang signifikan terhadap perubahan perilaku *personal hygiene* dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis*.

**Kata kunci** : *Pediculosis capitis, penyuluhan media audiovisual, personal hygiene, santriwati*

#### ABSTRACT

*Pediculosis capitis* is an infection of the scalp and skin caused by *Pediculus humanus var. capitis*. This infection of the skin and hair on the head often occurs in women aged 14 years accompanied by poor *personal hygiene*. One way to improve *personal hygiene* and reduce the incidence of *Pediculosis capitis* is to increase knowledge. Knowledge can be increased through counseling and become more effective by using audiovisual media as learning media. This study discusses changes in *personal hygiene* before and after counseling using audiovisual media on the incidence of *Pediculosis capitis* in female students of Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata, Lhokseumawe City. This research is qualitative research with a *quasi-experimental* design on 84 samples. The sampling technique used was total sampling. The results of this study showed the effect of counseling using audiovisual media on changes in *personal hygiene* with *p-value* = 0.000 ( $p < 0.05$ ) which was analyzed by dependent T-test and there was no influence of *personal hygiene* on the incidence of *Pediculosis capitis* with *p-value* = 0.124 ( $p > 0.05$ ) which was analyzed using the Chi-square test. This study concludes that there is a significant influence of counseling on changes in *personal hygiene* behavior and there is no significant influence of *personal hygiene* behavior on the incidence of *Pediculosis capitis*.

**Keywords**: *Pediculosis capitis, Personal hygiene, Audiovisual media counseling, Female students*

#### PENDAHULUAN

*Pediculosis capitis* atau sering disebut dengan tuma kepala, merupakan suatu infestasi tuma pada bagian kepala yang disebabkan oleh *Pediculus humanus var. capitis* (1). *Pediculosis capitis* merupakan salah satu masalah kesehatan diseluruh dunia. *Pediculosis capitis*

dikategorikan Neglected Tropical Diseases yang artinya merupakan masalah kesehatan yang tidak terlalu di prioritaskan dibandingkan penyakit menular lainnya (2). Amerika Serikat melaporkan terdapat 6-12 juta infestasi pada anak usia 3 hingga 11 tahun disetiap tahunnya pada anak perempuan. Faktor penyebab

*Pediculosis capitis* sering dikaitkan dengan penggunaan tempat, *hygiene* dan aksesoris rambut bersama (3). Infestasi *Pediculosis capitis* disebabkan karena kontak langsung yang dapat menyebabkan lesi pada kulit kepala (1).

Penyebaran *Pediculosis capitis* lebih mudah terjadi ketika berada di lingkungan yang padat penduduk, seperti asrama dan panti. Penyebaran *Pediculosis capitis* terjadi dengan cepat disertai penggunaan barang bersama serta disertai faktor sosial ekonomi, tingkat pengetahuan, *personal hygiene*, kepadatan tempat tinggal, usia dan jenis kelamin (4). Kurangnya pengetahuan anak tentang kebersihan dan tindakan pencegahan disekolah juga mempercepat infestasi *Pediculosis capitis*. Oleh karena itu dibutuhkan promosi kesehatan mengenai *hygiene* untuk menghindari penyebaran *Pediculosis capitis* (5,6). Salah satu promosi kesehatan yang dapat dilakukan yaitu dengan memberikan penyuluhan menggunakan media audiovisual, menggunakan media audiovisual penyuluhan akan lebih menarik dan mudah dimengerti dan di ingat karena banyaknya bagian otak yang terlibat (7,8).

Berdasarkan studi pendahuluan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan personal hygiene sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata Kota Lhokseumawe. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan bacaan di bidang ilmu promosi kesehatan dan menjadi bahan perbaikan dan peningkatan dalam pengelolaan mutu di dayah.

## BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimental* dengan metode *One Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian ini dilakukan pada seluruh santriwati Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata Kota Lhokseumawe pada bulan September 2021- Maret 2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *total*

*sampling* dengan sampel sebanyak 84 responden. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Pediculosis capitis*, variabel mediator personal hygiene dan variabel independen penyuluhan menggunakan media audiovisual.

Instrumen yang digunakan untuk pemeriksaan *Pediculosis capitis* adalah sisir serit dan mikroskop. Saat dilakukan penyuluhan akan menggunakan proyektor, laptop serta juga tersedia lembar kuesioner dan *informed consent* untuk meminta kesediaan santriwati menjadi sampel penelitian. Lembar kuesioner mengenai *personal hygiene* terdapat 15 pertanyaan yang sudah di uji validasi dan reliabilitas untuk menilai perilaku santriwati, jawaban yang benar diberi nilai 1 dan jika jawaban salah diberi nilai 0. Perilaku tersebut akan di interpretasikan dalam *scoring*. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dengan mengisi *Pretest* lalu dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual, dan setelahnya akan dilakukan pemeriksaan kepala menggunakan sisir serit, selanjutnya *posttest* akan diberikan 2 minggu setelah dilakukan penyuluhan untuk melihat perubahan *personal hygiene* sebelum dan sesudah penyuluhan menggunakan media audiovisual. Analisis bivariat dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji statistik *t dependent* dan uji statistik *Chi-square* yang diolah menggunakan aplikasi uji statistic.

## HASIL

### Analisis Univariat

#### Perilaku Personal Hygiene Dan Kejadian *Pediculosis Capitis* Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan

Berdasarkan tabel diketahui bahwa variabel responden berdasarkan *personal hygiene* sebelum penyuluhan distribusi responden terbanyak adalah dalam kategori baik yaitu sebesar 71 santriwati (84.5%), kemudian sesudah dilakukan penyuluhan didapatkan perbaikan menjadi 82 santriwati (97.6%). Pada variabel responden berdasarkan kejadian *Pediculosis*

*capitis* sebelum penyuluhan distribusi responden terbanyak adalah dalam kategori positif yaitu sebesar 70 santriwati (83.3%), sedangkan berdasarkan kejadian *Pediculosis capitis* sesudah penyuluhan didapatkan responden positif *Pediculosis capitis* mengalami penurunan menjadi 50 santriwati (59.5%).

#### **Analisis Bivariat**

##### **Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Personal Hygiene Responden**

Dari hasil *output* uji *t dependent* pada tabel 4.4 didapatkan  $H_0$  ditolak dengan nilai *p-value* 0,000 ( $< 0,05$ ) yang artinya terdapat pengaruh signifikan penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap *personal hygiene* santriwati.

##### **Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Responden**

Berdasarkan hasil analisis data tabel 4.3 menggunakan uji *Chi-square* didapatkan nilai *p-value* yaitu sebesar 0,124 atau  $p > 0,05$  yang artinya  $H_a$  ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis null diterima dan didapatkan bahwa tidak terdapat pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati

## **PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Perilaku Personal Hygiene Dan Kejadian Pediculosis Capitis Sebelum Dan Sesudah Penyuluhan**

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa variabel responden berdasarkan *personal hygiene* sebelum penyuluhan distribusi responden terbanyak adalah dalam kategori baik yaitu sebesar 71 santriwati (84.5%) sedangkan buruk berjumlah 13 santriwati (15.5%). Kemudian variabel responden berdasarkan *personal hygiene* sesudah penyuluhan distribusi responden terbanyak dalam kategori baik sebesar 82 santriwati (97.6%) sedangkan buruk berjumlah 2 santriwati (2.4%). Hal ini sejalan dengan Nurmahmudah tahun 2021 mengenai penyuluhan

*personal hygiene* didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan dan pemahaman santri setelah dilakukan penyuluhan yang dinilai dari hasil evaluasi pretest dan posttest (9).

Pada variabel kejadian *Pediculosis capitis* sebelum penyuluhan distribusi responden terbanyak adalah dalam kategori positif yaitu sebesar 70 santriwati (83.3%) sedangkan negatif berjumlah 14 santriwati (16.7%). Lalu yang terakhir, variabel responden berdasarkan kejadian *Pediculosis capitis* sesudah penyuluhan didapatkan responden positif *Pediculosis capitis* sebesar 50 santriwati (59.5%) sedangkan negatif *Pediculosis capitis* berjumlah 34 santriwati (40.5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Fawwaz tahun 2018 mengenai penyuluhan mengenai *Pediculosis capitis* didapatkan terjadi peningkatan pengetahuan santri setelah dilakukan penyuluhan (10).

### **2. Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Audiovisual Terhadap Perilaku Personal Hygiene**

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ( $p < 0,05$ ) untuk perilaku *personal hygiene*. Hal ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penyuluhan menggunakan media audiovisual terhadap perilaku *personal hygiene* santriwati. Penyuluhan yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh santriwati. Hal ini dilihat dari hasil perubahan perilaku *personal hygiene* yang mengalami perbaikan dibandingkan sebelum dilakukan penyuluhan.

Pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi perilakunya, untuk dapat mengubah perilaku dibutuhkan tahapan yaitu dari seseorang harus mempunyai pengetahuan yang luas, pemahaman serta keinginan untuk menerapkannya. Peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan cara mencari informasi berupa penginderaan mengenai pendidikan kesehatan. Perubahan perilaku yang diharapkan yaitu seseorang dapat memelihara dan meningkatkan

kesehatannya, mencegah risiko penyakit, melindungi diri dari suatu penyakit serta aktif berpartisipasi dalam gerakan kesehatan masyarakat. (11–13).

Hasil tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebelum dilakukan penyuluhan perilaku *personal hygiene* responden didapatkan 13 responden (15,5%) termasuk kategori buruk berupa menggunakan jilbab, sisir dan tidur bersama dengan teman lain. Perilaku ini muncul di karenakan santriwati belum pernah mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene* dari sumber manapun, sehingga menyebabkan tingkat pengetahuan santriwati rendah mengenai *personal hygiene*.

Berdasarkan peraturan yang ditetapkan oleh dayah diketahui santriwati tidak diperbolehkan menggunakan media elektronik, sehingga santriwati tidak bisa mengakses informasi diluar dayah. Sejalan dengan penelitian Annisa tahun 2020 menyatakan media elektronik merupakan salah satu cara penyampaian pesan dan informasi yang mempermudah pelajar untuk menerima pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan hasil yang optimal saat dilaksanakan pembelajaran (14).

Peraturan yang ditetapkan oleh dayah juga diketahui bahwa santriwati tidak diperbolehkan keluar dari dayah dalam waktu yang lama. Hal tersebut mengakibatkan santriwati mengalami kesulitan mendapatkan informasi dari luar dayah. Santriwati juga mengatakan bahwa tidak pernah mendapatkan informasi mengenai *personal hygiene* dari sumber manapun. Seseorang yang memiliki banyak informasi akan memengaruhi perilaku orang tersebut, karena informasi merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan. Sesuai dengan Notoatmodjo tahun 2010 yang menyatakan bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh informasi yang didapat, semakin mudah mendapatkan informasi maka akan semakin luas pengetahuan seseorang (15).

Hasil kuesioner menyatakan santriwati

berusia 12-16 tahun yang merupakan kategori remaja. Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi rendahnya pengetahuan. Usia yang semakin bertambah akan memengaruhi pengetahuan seseorang dalam melakukan tindakan. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo tahun 2010 yang menyatakan bahwa usia memengaruhi pengetahuan, jika usia seseorang mencukupi maka akan memengaruhi tingkat kematangan seseorang dalam berpikir dan bertindak (15). Sejalan dengan penelitian Purba tahun 2020 menunjukkan mayoritas pengetahuan *personal hygiene* pada remaja dikategorikan cukup, ini dikarenakan kurangnya pengalaman remaja dalam hal pengetahuan (16).

Peningkatan pengetahuan santriwati di dayah dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan agar dapat memperbaiki perilaku *personal hygiene* di dayah. Penyuluhan kesehatan akan lebih menarik dan mudah dimengerti jika menggunakan media untuk menyampaikan informasi sehingga sasaran dapat mempelajari informasi yang didapat dan memutuskan untuk mengaplikasikannya pada perilaku yang positif (17).

Media penyuluhan kesehatan yang sering digunakan adalah media audiovisual. Media audiovisual merupakan media yang dapat didengar (*audible*) dan dapat dilihat (*visible*). Setiap peserta didik mempunyai cara berbeda dalam menerima pembelajaran, ada yang melalui pendengaran atau penglihatan saja. Oleh karena itu, media audiovisual dapat digunakan untuk mempercepat peserta didik menerima pelajaran dan proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan (18).

Ketika menggunakan media visual, regio otak yang memproses informasi yaitu regio lobus oksipitalis pada bagian belakang kepala, sedangkan saat menggunakan media audio saja, regio otak yang terlibat yaitu region temporalis yang terletak di sisi kanan dan sisi kiri otak yang merupakan pusat bahasa. Dengan itu, semakin banyak bagian otak yang terlibat maka akan lebih memudahkan otak untuk dapat menyimpan

informasi (19). Sesuai dengan penelitian Islami tahun 2018 yang melakukan penyuluhan *personal hygiene* menggunakan media audiovisual, didapatkan hasil *personal hygiene* responden mengalami perbaikan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual (20).

Sesudah dilakukan penyuluhan didapatkan peningkatan perilaku *personal hygiene* responden menjadi 82 orang (97,6%) yang termasuk kategori baik dari yang sebelumnya yaitu 71 orang (84,5%). Hasil kuesioner sesudah dilakukan penyuluhan didapatkan perilaku *personal hygiene* santriwati mengalami perbaikan dan menjadikan kebiasaan-kebiasaan seperti penggunaan jilbab, sisir dan tempat tidur bersama sudah mulai di hindari.

Terjadinya peningkatan perilaku sesudah dilakukan penyuluhan memperlihatkan bahwa informasi mengenai *personal hygiene* dapat diterima dengan baik oleh santriwati. Hal tersebut menandakan bahwa penyuluhan menggunakan media audiovisual dapat mudah dipahami dan dimengerti oleh santriwati sebagai salah satu media pendidikan kesehatan (21). Media audiovisual mempunyai pengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku seseorang. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan kesehatan yaitu melakukan pendidikan kepada seseorang agar dapat mengubah perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tahu menjadi lebih baik dan tahu lagi (11).

### **3. Pengaruh *Personal Hygiene* Terhadap Kejadian *Pediculosis Capitis* Responden**

Berdasarkan tabel 4.1 didapatkan data kejadian *Pediculosis capitis* dengan cara pemeriksaan kepala menggunakan sisir serit pada 84 responden, kemudian dilakukan pemeriksaan di Laboratorium Parasitologi Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh. Hasil pemeriksaan didapatkan bahwa santriwati yang positif *Pediculosis capitis* sebelum dilakukan

penyuluhan berjumlah 70 orang (83,3%) dan sesudah dilakukan penyuluhan terjadi penurunan menjadi 50 orang (59,3%). Namun secara statistik mengenai pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* didapatkan nilai *p-value* yaitu sebesar 0,124 atau  $p > 0,05$  yang artinya  $H_0$  ditolak. Berdasarkan hal tersebut, hipotesis null diterima dan membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh perilaku *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati.

Sebagian besar santriwati di Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata memiliki *personal hygiene* yang termasuk kategori baik saat sebelum dan sesudah penyuluhan, yaitu sebesar 71 santriwati (84,5%) yang termasuk kategori baik dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 82 santriwati (97,6%). Hal ini mengakibatkan dengan *personal hygiene* santriwati yang sudah baik saat sebelum dan sesudah penyuluhan mendukung penelitian ini menjadi tidak bermakna terhadap penurunan kejadian *Pediculosis capitis*. Sejalan dengan penelitian Damayanti 2018 mengenai hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* menyatakan tidak ada hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian *Pediculosis capitis* (22).

Tidak adanya pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati dapat dilihat dari kuesioner, hasil kuesioner menunjukkan masih ditemukan kebiasaan-kebiasaan yang buruk saat sesudah dilakukan penyuluhan. Hal ini disebabkan karena lingkungan yang kurang mendukung yaitu kebiasaan dari santriwati yang bertukar jilbab, sisir dan tempat tidur bersama. *Personal hygiene* merupakan perawatan diri yang dilakukan seseorang untuk menjaga kebersihan dan kesehatan fisik maupun mental. Kurangnya kesadaran untuk menjaga *personal hygiene* dapat meningkatkan resiko terjadinya *Pediculosis capitis* (23,24).

Siklus hidup kutu rambut mempengaruhi kejadian *Pediculosis capitis*, diketahui dari hasil kuesioner santriwati sudah mulai menggunakan obat kutu dan rutin menggunakan sisir serit, namun hal ini hanya dapat membunuh kutu dewasa dan nimfanya saja, sedangkan telur akan tetap tinggal dan akan menetas dalam waktu 6-9 hari. Setelah menetas telur akan berubah menjadi nimfa lalu kembali menjadi kutu dewasa, hal ini yang mendukung tidak ada hubungan personal hygiene dengan kejadian *Pediculosis capitis* (3).

Tidak adanya pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata karena disebabkan kebiasaan santriwati bertukar jilbab, sisir dan tempat tidur bersama masih dilakukan, kebiasaan bertukar peralatan atau aksesoris bersama menjadi perantara penularan *Pediculosis capitis*. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari tahun 2019 yang menyatakan bahwa *personal hygiene* di pondok pesantren dikategorikan buruk karena didapatkan santriwati masih melakukan penggunaan barang bersama (25).

Tidak adanya pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada penelitian ini dapat disebabkan karena santriwati masih menggunakan barang bersama, perilaku ini dipengaruhi oleh peran guru dan teman sebaya di dayah. Santriwati akan cenderung meniru perilaku orang di sekitarnya seperti teman sebaya dalam keseharian selama di dayah dan juga sangat membutuhkan bantuan serta tuntunan dari orang yang berada dilingkungannya untuk membentuk perilaku yang seharusnya (26,27).

Selain itu tidak adanya pengaruh *personal hygiene* terhadap kejadian *Pediculosis capitis* pada penelitian ini dapat disebabkan

karena sebagian besar responden memiliki ukuran rambut yang pendek. Prevalensi *Pediculosis capitis* sebagian besar terjadi pada responden yang memiliki rambut panjang, hal ini dikarenakan kutu rambut lebih senang bersembunyi di tempat yang lembab dan pada orang yang jarang keramas. Hal ini sejalan dengan penelitian Lukman tahun 2018 yang menyatakan bahwa *personal hygiene* santri masih termasuk buruk karena dikaitkan dengan frekuensi keramas, penggunaan sisir dan aksesoris rambut bersama yang memiliki hubungan bermakna dengan kejadian *Pediculosis capitis* (28).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah penyuluhan menggunakan media audiovisual dapat memperbaiki perilaku *personal hygiene* santriwati sedangkan *personal hygiene* tidak memengaruhi penurunan kejadian *Pediculosis capitis* pada santriwati Madrasah Tsanawiyah Dayah Raudhatul Fata Kota Lhokseumawe.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan sebagai berikut : 1) Bagi santriwati Dayah Raudhatul Fata Kota Lhokseumawe, diharapkan santriwati menjaga *personal hygiene* dengan baik, rutin menyisir rambut menggunakan sisir serit serta menggunakan obat kutu rambut, 2) Bagi puskesmas, diharapkan dapat secara rutin melakukan penyuluhan menggunakan media audiovisual di dayah, 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi serta dapat melanjutkan penelitian menggunakan studi kohort.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Sutanto I, Ismid IS, Sjarifuddin PK. Parasitologi Kedokteran. 4th ed. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia; 2012.
2. Djohan V, Angora KE, Miezan S. *Pediculosis capitis* in Abidjan, Côte d'Ivoire: Epidemiological Profile and Associated Risk Factors. *Parasite Epidemiol Control*.

- 2020;11(e00159):1–8.
3. CDC (Center for Disease Control and Prevention) Head Lice Epidemiology and Risk Factors. 2019;
  4. Pringgayuda F, Putri GA, Yulianto A. Personal Hygiene yang Buruk Meningkatkan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santriwati di Pondok Pesantren. *J Keperawatan Muhammadiyah*. 2021;6(1):54–9.
  5. Khamaiseh AM. Head Lice among Governmental Primary School Students in Southern Jordan: Prevalence and Risk Factors. *J Glob Infect Dis*. 2018;10(1):11–5.
  6. Ozdemir A, Unal E, Ceki L. The Prevalence of Pediculus Capitis and Personal Hygiene Status in Two Vocational High Schools. *Int J Caring Sci*. 2019;12(2):658–65.
  7. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  8. Kholid A. Promosi Kesehatan. Depok: Rajagrafindo Persada; 2012.
  9. Nurmahmudah E, Nuryuniarti R. Penyuluhan Personal Hygiene Di TKA / TPA / DTA Miftahul Khoer Cibangunkidul Ciherang Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Panrita Abdi*. 2021;5(2):152–7.
  10. Fawwaz SAH. Manfaat Penyuluhan untuk Meningkatkan Pengetahuan Santri tentang Pediculosis Humanus capitis dengan Ceramah dan Video di Pondok Pesantren Muntasyirul Ulum Sleman. Yogyakarta: Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta; 2018.
  11. Notoatmodjo S. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta: Rineka Cipta; 2011.
  12. Notoatmodjo S. Pendidikan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
  13. Wowo SK. Toksonomi Kognitif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2012.
  14. Annisa MN. Peran Media Elektronik dalam Menunjang Keberhasilan Studi Mahasiswa UIN Malang. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim; 2020.
  15. Notoatmodjo S. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
  16. Purba WP. Perilaku Personal Hygiene pada Remaja di MTS Al-Washliyah 50 Tinokkah Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. Medan: Universitas Sumatera Utara; 2020.
  17. Susilowati D. Promosi Kesehatan: Bahan Ajar Keperawatan. Jakarta: Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan; 2016.
  18. Rozi MF. Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Kelas IV SD Negeri 23 Bengkulu Tengah Tahun Pelajaran 2020/2021. Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu; 2021.
  19. Pasiak T. Brain Management for Self Improvement. . Bandung: Mizan Pustaka; 2007.
  20. Islami AC, Natalia D, Zakiah M. Efektifitas Penyuluhan Menggunakan Media Audia Visual terhadap Personal Hygiene dan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Putri Madrasah Tsanawiyah MTSn di Pondok Pesantren X Kecamatan Mempawa Timur. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2020;3(1).
  21. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  22. Damayanti S. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kloposawit, Turi, Sleman, Yogyakarta. *J Kesehat Masy*. 2018;11(1):951–9.
  23. Zara N, Yasir M. Pengaruh Lingkungan Fisik Rumah dan Personal Hygien Kuala Kerto Barat Kecamatan Tanah Pasir. *Averrous*. 2019;5(1).
  24. Saputra L. Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia. Jakarta: Binarupa aksara; 2013.
  25. Sari RP. Hubungan Penggunaan Barang Bersama dengan Pediculosis Capitis pada Santri di Pondok Pesantren Subulussalam Kecamatan Seberang Ulu II Kota Palembang.

- Palembang: Universitas Sriwijaya; 2019.
26. Dewi RTT. Peran Orang Tua dan Peran Guru terhadap Praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Anak Sekolah Dasar 01 Semarang. Semarang: Universitas Dian Nuswantoro; 2017.
27. Erynasih, Sari MM. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat ( PHBS ) pada Santri MTS di Pondok Pensantren Al-Amanah Al- Gontory Tahun 2020 Pendahuluan. *Environmental Occup Heal Saf J.* 2020;1(2):205–14.
28. Lukman N, Armiyanti Y, Agustina D. Hubungan Faktor-Faktor Risiko Pediculosis capitis terhadap Kejadiannya pada Santri di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kabupaten Jember The Correlation of Risk Factors to the incidence of Pediculosis capitis on Students in Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Je. *J Agromedicine Sci.* 2018;4(2):102–9.

LAMPIRAN

Tabel 1. Deskripsi Variabel Responden

Variabel	n	%
<b>a. Personal hygiene sebelum penyuluhan</b>		
Baik	71	84,5
Buruk	13	15,5
<b>b. Personal hygiene sesudah penyuluhan</b>		
Baik	82	97,6
Buruk	2	2,4
<b>c. Pediculosis capitis sebelum penyuluhan</b>		
Negatif	14	16,7
Positif	70	83,3
<b>d. Pediculosis capitis sesudah penyuluhan</b>		
Negatif	34	40,5
Positif	50	59,5

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 2. Pengaruh Penyuluhan Terhadap Perubahan Personal Hygiene Responden

Personal hygiene	Mean	SD	p-value	n
Pretest	9.69	2.359	0,000	84
Posttest	11.52	1.898		

Sumber : Data Primer, 2021

Tabel 3. Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Pediculosis Capitis Responden

		<i>Pediculosis capitis</i>				<i>P-Value</i>
		Negatif		Positif		
		N	%	n	%	
<i>Personal hygiene</i> sesudah penyuluhan	Baik	45	54.9	37	45.1	0,124
	Buruk	0	0	2	100	

Sumber : Data Primer, 2021

**.:SELAMAT MENULIS:.**

**Alamat Redaksi/ Penerbit**

Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 6, Parepare Sulawesi Selatan 91112

Tlp. (0421) 22757 Hp. 085 335 204 999

e-mail: [jurnalmakes@gmail.com](mailto:jurnalmakes@gmail.com)

Situs Jurnal : <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/makes>

Penerbit: FIKES UMPAR